

Konsep Nilai Disiplin dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa Sekolah Dasar

Istifatun Zaka^{1*}, Roziyah²

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Jl. H.A.M. Rifaddin, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution, Simpang Tiga, Bukit Raya, Pekanbaru, Riau, Indonesia
istifatunzaka@uinsi.ac.id

Abstract

This study analyzes the construction of the character value of discipline in the Indonesian Language textbooks for elementary schools grades I, II, IV, and V in Kurikulum Merdeka using appraisal system framework. Employing a document study design based on functional discourse analysis within the theoretical framework of the Appraisal System, the data were analyzed to describe the linguistic realization of discipline values. The results show that the value of discipline is represented in three main forms: (1) obedience to rules based on internal awareness, (2) regularity or sustainable habituation in self-management, and (3) thoroughness and caution in taking action. The realization of appraisal is expressed through judgement (capacity, tenacity, normality), focus (sharpen), and appreciation (impact). This study concludes that the discourse in the textbooks shifts the paradigm of discipline from passive-repressive compliance toward self-regulation and literacy discipline. This lexical integration strategically combines cognitive intelligence with the early formation of students' superior character.

Keywords: Appraisal System, Discipline, Textbook, Elementary School.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konstruksi nilai karakter disiplin dalam buku teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka kelas I, II, IV, dan V menggunakan kerangka *appraisal system*. Menggunakan desain studi dokumen berbasis analisis wacana fungsional dengan kerangka teori *Appraisal System*, data dianalisis untuk mendeskripsikan realisasi linguistik nilai disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai disiplin direpresentasikan dalam tiga wujud utama: (1) sikap taat aturan yang berlandaskan kesadaran internal, (2) keteraturan atau habituasi keberlanjutan dalam manajemen diri, dan (3) kecermatan dan kehati-hatian dalam mengambil tindakan. Realisasi *appraisal* diwujudkan melalui *judgement* (*capacity, tenacity, normality*), *focus* (*sharpen*), dan *appreciation* (*impact*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa wacana dalam buku teks menggeser paradigma disiplin dari kepatuhan pasif-represif menuju regulasi diri dan kedisiplinan literasi. Integrasi leksikal ini secara strategis memadukan kecerdasan kognitif dengan pembentukan karakter unggul siswa sejak dini.

Kata kunci: Sistem Appraisal, Disiplin, Buku Teks, Sekolah Dasar.

Copyright (c) 2026 Istifatun Zaka, Roziyah

✉Corresponding author: Istifatun Zaka

Email Address: istifatunzaka@uinsi.ac.id (Jl. H.A.M. Rifaddin, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia)

Received 12 June 2026, Accepted 18 June 2026, Published 24 June 2026

PENDAHULUAN

Pemilihan bahasa dalam buku teks pembelajaran perlu dikonstruksikan secara *deliberative* untuk mencapai tujuan pedagogis, termasuk dalam internalisasi nilai karakter. Internalisasi nilai karakter merupakan aspek mendasar dalam pendidikan karena karakter mencakup disposisi batiniah yang menentukan pola pikir, tindakan, dan perilaku seseorang (Marlina, 2017). Nilai karakter berwujud habituasi berkelanjutan yang membutuhkan pengajaran dan pelatihan yang konsisten hingga membentuk tabiat serta adab peserta didik (Lase, 2024; Yandri, 2022). Oleh karena itu, penguasaan kecerdasan yang berorientasi pada nilai-nilai moral menjadi sangat penting agar siswa memiliki kecekatan sosial dan etika bermasyarakat. Pendidikan di sekolah seyogyanya tidak hanya berfokus pada

capaian akademik yang baik, tetapi juga pada pembentuka nilai moral yang luhur (Maulidya et al., 2024). Pandangan ini sejalan dengan gagasan Martin Luther King (1947) bahwa tujuan sejati pendidikan adalah integrasi antara kecerdasan dan karakter (Paracha et al., 2023).

Pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian, kepekaan moral, serta pola perilaku peserta didik. Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar menempati posisi krusial karena berada pada fase awal perkembangan anak (Mustadi et al., 2022). Efektivitas pembentukan moral pada periode ini berdampak langsung terhadap perkembangan kepribadian anak di masa depan (Zhao, 2021). Pembentukan generasi berkarakter unggul ini sejalan dengan cita-cita nasional Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sejumlah penelitian terdahulu telah menegaskan urgensi pendidikan karakter di sekolah dasar (Birhan et al., 2021; Chang, 2022; Iedliany & Ningsih, 2025; Kuncoro et al., 2025; Mawadha et al., 2024) dan dampaknya terhadap kepribadian siswa (Handayani et al., 2023), serta perannya dalam menyongsong generasi emas 2045 (Rokhman et al., 2014).

Meski urgensinya telah diakui secara luas, implementasi pendidikan karakter saat ini masih dihadapkan pada realitas krisis terkait kedisiplinan. Padahal, pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur, seperti kedisiplinan (Bela et al., 2024). Disiplin merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter individu karena disiplin menjadi pondasi utama yang memungkinkan nilai-nilai kebaikan lainnya berkembang secara optimal (Wuryandani et al., 2014). Penanaman nilai tersebut dapat dilakukan melalui beragam media, salah satunya melalui media wacana dalam buku teks pelajaran. Buku teks Kurikulum Merdeka terbitan pemerintah dirancang tidak hanya untuk mengasah keterampilan berbahasa, tetapi juga untuk menginternalisasikan norma dan karakter.

Dalam literatur pendidikan modern, makna disiplin mengalami pergeseran paradigma. Disiplin tidak lagi hanya dikaji secara sempit sebagai kepatuhan pasif terhadap aturan sekolah atau ketepatan waktu semata, melainkan berkembang menjadi *self-regulation*, kesadaran literasi, hingga kedisiplinan dalam berbahasa dan berpikir logis. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan bukan hanya tentang mematuhi aturan, namun juga menjaga komitmen dan tanggung jawab (Angelina et al., 2025). Namun demikian, penerapan disiplin yang ideal hendaknya berlandaskan pada kesadaran internal dan kasih sayang, bukan dorongan emosi, amarah, atau paksaan luar (Darmawan & Nabila, 2026).

Meskipun studi mengenai pendidikan karakter dalam buku teks sudah banyak dilakukan, kajian mengenai bagaimana bahasa dalam buku teks digunakan untuk melatih disiplin diri siswa sekolah dasar (SD) masih sangat terbatas. Secara khusus, belum banyak penelitian yang membongkar konstruksi nilai disiplin dalam buku teks Bahasa Indonesia edisi Kurikulum Merdeka terbitan pemerintah, terutama dalam mengkaji bagaimana integrasi teks membentuk kesadaran regulasi diri siswa. Buku teks pelajaran memegang peranan strategis sebagai sarana penyampaian wacana dan internalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, buku teks Bahasa Indonesia dirancang tidak hanya untuk

mengasah keterampilan berbahasa, tetapi juga untuk mengonstruksikan norma-norma sosial dan karakter. Namun, bagaimana wacana disiplin ditanamkan secara tersirat maupun tersurat melalui leksis-leksis bahasa dalam buku teks SD perlu dikaji secara ilmiah.

Untuk mengisi celah penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka teori *Appraisal System* dalam cakupan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) untuk membongkar bagaimana bahasa mengekspresikan evaluasi, sikap, dan derajat komitmen terhadap nilai disiplin. Penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana nilai disiplin dalam buku teks Bahasa Indonesia sekolah dasar tidak hanya dikonstruksikan sebagai kepatuhan pasif, melainkan sebagai bagian integral dari pembentukan kecakapan literasi, regulasi diri, dan kontrol internal anak.

METODE

Penelitian ini termasuk studi dokumen. Sumber data dalam penelitian ini adalah empat buku teks utama Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, yaitu *Bahasa Indonesia: Aku Bisa!* (SD Kelas I), *Bahasa Indonesia: Keluargaku Unik* (SD Kelas II), *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar* (SD Kelas IV), dan *Bahasa Indonesia: Bergerak Bersama* (SD Kelas V). Keempat buku ini diakses melalui buku.kemendikdasmen.go.id. Pengumpulan data melalui *human instrument* dilakukan secara manual dengan teknik simak bebas libat cakap dengan teknik catat sebagai teknik lanjutannya (Sudaryanto, 1988). Selain itu, digunakan juga bantuan perangkat lunak corpus *AntConc* untuk menelusuri leksis spesifik, seperti kata “disiplin”. Data dalam kajian ini adalah nilai-nilai karakter yang terdapat melalui kata, frasa, dan kalimat di dalam buku Bahasa Indonesia yang mengandung penilaian (*evaluative language*). Selanjutnya, data, frasa, dan kalimat di dalam buku Bahasa Indonesia yang mengandung penilaian (*evaluative language*) ini dianalisis unsur *appraising items, appraiser, affect, judgment, appreciation, engagement, graduation, appraised*. Selanjutnya, dari hasil ini akan digunakan untuk melihat nilai karakter disiplin yang muncul. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori *Appraisal System* (Martin & White, 2005). Prosedur analisis data dilakukan dengan mengikuti prosedur analisis konten atau teknik analisis isi (Krippendorff, 2013).

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan analisis *appraisal system*, pemilihan bahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia edisi Kurikulum Merdeka terbitan pemerintah tanpaknya dikonstruksikan secara *deliberative* untuk mencapai tujuan pedagogis, yakni menginternalisasikan nilai karakter disiplin pada diri peserta didik. Hal ini mempertegas pandangan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi netral, melainkan media strategis untuk mentransmisikan nilai moral dan membentuk disposisi batiniah siswa sejak dini (Marlina, 2017).

Di tengah krisis kedisiplinan yang menjadi tantangan pendidikan nasional, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai disiplin ditemukan dalam buku *Bahasa Indonesia: Aku Bisa!* untuk SD kelas I, *Bahasa Indonesia: Keluargaku Unik* untuk SD kelas II, *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar* untuk SD

kelas IV, dan *Bahasa Indonesia: Bergerak Bersama* untuk SD kelas V. Selain itu, kedisiplinan dikonstruksikan tidak hanya sebagai bentuk kepatuhan pasif atau otoritarianisme, melainkan dikonstruksikan sebagai bentuk regulasi diri, kesadaran etika, dan pelatihan habituasi yang rasional. Pembahasan temuan ini dikelompokkan ke dalam tiga wujud konsep kedisiplinan sebagai berikut.

Sikap Taat Aturan atau Prosedur: Dari Kepatuhan Fisik Menuju Regulasi Diri Berkesadaran

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Dalam kerangka *appraisal system*, ketaatan ini diwujudkan melalui leksis-leksis yang merepresentasikan *judgement* (*capacity*, *tenacity*, dan *mormality* positif). Pada buku *Bahasa Indonesia: Aku Bisa! Untuk SD Kelas I*, instruksi seperti “Saat menulis, *duduk yang tegak*.” menggunakan leksis *duduk yang tegak* yang mengevaluasi *quality* dan *capacity* fisik anak. Dalam hal ini, aturan yang diterapkan yaitu duduk dengan tegak. Jika belum tegak, maka belum sesuai ketentuan atau aturan. Ketaatan pada prosedur ini merupakan bentuk pelatihan awal pada fase perkembangan anak (Mustadi et al., 2022; Zhao, 2021). Sekolah dasar sebagai pondasi awal membutuhkan pengarahan fisik yang jelas agar anak terlatih melakukan tindakan tertib dan patuh (Sujana & Wijaya, 2023).

Pada kelas yang lebih tinggi, wacana ketaatan bergeser dari sekadar instruksi fisik menuju pengembangan kapasitas mandiri. Pada buku *Bahasa Indonesia: Keluargaku Unik*, data yang menunjukkan taat pada aturan atau prosedur, antara lain terlihat pada data “Coba lakukan “Aturan 20–20–20”. Data tersebut menunjukkan siswa diminta melakukan aturan 20-20-20. Leksis *coba lakukan* menunjukkan *capacity*. Dalam hal ini, siswa diminta untuk mencoba menerapkan aturan 20-20-20 sehingga dapat diketahui kapasitas siswa apakah bisa menerapkan aturan tersebut atau tidak. Namun demikian, leksis ini menyiratkan bahwa siswa diminta untuk disiplin menerapkan aturan tersebut. Dengan demikian, data ini menunjukkan nilai disiplin yang diwujudkan dengan taat aturan. Penggunaan modalitas ajakan ini menguji dan memicu kapasitas siswa secara sukarela untuk menerapkan aturan. Hal ini membuktikan bahwa disiplin yang ditanamkan mulai mengarah pada regulasi diri, sejalan dengan gagasan bahwa disiplin berkesadaran tumbuh saat seseorang memahami manfaat aturan tersebut bagi dirinya.

Selanjutnya, pada buku *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar* untuk SD kelas IV, nilai disiplin yang berkaitan dengan sikap menaati aturan atau prosedur terlihat pada data “Kak Puspita menjelaskan bahwa keberhasilannya dalam pertandingan-pertandingan adalah berkat *disiplin* dalam latihan.” Pada data tersebut, leksis *keberhasilannya dalam pertandingan-pertandingan adalah berkat disiplin dalam latihan* merupakan *judgement-tenacity*. Ini menunjukkan ketahanan Kak Puspita dalam melakukan latihan. Dengan demikian, data ini menunjukkan adanya nilai disiplin. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kata *disiplin* merepresentasikan nilai karakter disiplin. Menariknya, penggunaan kata *disiplin* ini hanya ditemukan pada buku kelas IV. Berdasarkan penelusuran dengan AntConc, pada buku untuk kelas I, II, dan V tidak ditemukan penggunaan kata *disiplin*. Hal ini menunjukkan strategi pedagogis bertahap, pada kelas awal atau fase A, nilai disiplin disemaikan secara tersirat melalui habituasi

tindakan, sedangkan pada kelas fase B, konsep disiplin mulai dikenalkan secara eksplisit sebagai wacana abstrak yang mengintegrasikan intelektual dan karakter (Paracha et al., 2023).

Adapun pada buku *Bahasa Indonesia Bergerak Bersama untuk SD Kelas V*, nilai disiplin yang berhubungan dengan sikap menaati aturan atau prosedur terlihat pada “Selama belajar, kami *tetap mematuhi* protokol kesehatan. Kami memakai masker dan menjaga jarak.” Data ini menunjukkan bahwa tokoh bernama kami mematuhi aturan terkait protokol kesehatan dengan cara memakai masker dan menjaga jarak. Leksis *kami tetap mematuhi protokol kesehatan. Kami memakai masker dan menjaga jarak* dapat dikategorikan sebagai *judgement-normality* positif.

Dalam hal ini, data tersebut menunjukkan perihal penilaian positif terhadap perilaku tokoh kami terhadap sesuatu yang dibicarakan, yaitu perilakunya selama belajar. Dikatakan perilaku positif karena menunjukkan hal yang sesuai dengan normalitas pada pandemi yaitu menjaga protokol kesehatan. Tokoh memahami bahwa ia berkegiatan di masa pandemi sehingga ia tetap perlu mematuhi protokol kesehatan. Dengan demikian, tokoh “kami” dievaluasi secara positif karena perilakunya sesuai dengan norma kesehatan sosial di masa pandemi. Internalisasi ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan moral seyogyanya membekali siswa dengan kecekatan sosial dan etika bermasyarakat (Maulidya et al., 2024). Tokoh mematuhi aturan bukan karena takut dihukum, melainkan karena kesadaran sosial. Hal ini membuktikan bahwa penerapan disiplin dalam buku teks tidak menagndalkan emosi, amarah, atau kekerasan, melainkan diterapkan dengan penuh kesadaran dan pemahaman rasional (Darmawan & Nabila, 2026).

Nilai karakter disiplin merupakan nilai karakter yang penting dimiliki oleh siswa agar muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya (Wuryandani et. al., 2014). Disiplin dapat mendorong siswa untuk melakukan dan mengembangkan kontrol akan dirinya sendiri. Disiplin dapat membantu siswa untuk memahami dan mengenali perilakunya yang tidak sesuai untuk diperbaiki. Dalam hal ini, disiplin tidak identik dengan kekerasan. Hal ini dikarenakan disiplin yang benar dan proporsional adalah jika disiplin itu diterapkan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang (Rahmat et. al., 2017). Apabila disiplin diterapkan dengan emosi, amarah, dan kekerasan, maka yang muncul bukan disiplin yang baik, namun disiplin yang terpaksa.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa nilai disiplin perlu dilakukan dengan kesadaran atau pemahaman mengapa menaati aturan. Peraturan tidak menjamin akan membuat seseorang menjadi disiplin; kedisiplinan bukanlah sesuatu yang harus dipaksakan, tetapi sebaiknya diterapkan berdasarkan pemahaman (Arsaningsih, 2022). Dengan demikian, disiplin merupakan nilai karakter yang perlu dilakukan dari pemahaman seseorang mengapa ia perlu mematuhi aturan sehingga ia akan menaati aturan itu dengan sepenuh hati atau tanpa paksaan.

Sikap atau Perilaku Teratur dan Rajin: Habitiasi Berkelanjutan dan Manajemen Diri

Nilai disiplin juga berkaitan dengan sikap yang teratur dalam melakukan sesuatu atau rajin melakukan sesuatu dengan teratur. Nilai disiplin berkaitan dengan rajin melakukan sesuatu dengan teratur ditemukan dalam keempat buku yang diteliti. Ini menunjukkan bahwa membiasakan seseorang

melakukan sesuatu merupakan suatu hal yang penting. Keteraturan menjadikan seseorang menjadi terbiasa. Dengan begitu, seseorang menjadi terlatih untuk melakukan sesuatu sehingga akan mendatangkan hasil atau manfaat dari apa yang dilakukannya. Dengan demikian, perlu kesadaran dari diri orang tersebut untuk melakukan kegiatan secara teratur.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai disiplin tidak terbatas pada aturan hukum atau sekolah, tetapi berkaitan erat dengan perilaku hidup teratur, pengelolaan waktu, serta manajemen finansial. Pada keempat buku teks yang diteliti, wujud keteraturan ini dikonstruksikan secara konsisten melalui penegasan leksikal *focus-sharpen* yang menguatkan nilai *judgement-tenacity* serta memberikan *appreciation-impact* positif. Sikap dan perilaku teratur dan rajin merupakan bagian dari habituasi berkelanjutan dan manajemen diri.

Dalam buku *Bahasa Indonesia: Aku Bisa!* untuk SD kelas I, nilai disiplin dapat dilihat pada data “Satu koin *setiap hari*.” Data tersebut menunjukkan seseorang dapat menyisihkan uangnya satu koin setiap hari untuk ditabung. Dalam sudut pandang linguistik, lexis *setiap hari* menunjukkan adanya *focus* berupa *sharpen*. Pemilihan kata ini menunjukkan adanya penegasan untuk melakukannya secara teratur. Jika digabung dengan kata yang lain, *satu koin setiap hari* menunjukkan *judgement-tenacity*. Satu koin bisa dinilai kecil, namun jika dilakukan setiap hari akan mendatangkan manfaat bagi yang melakukannya. Hal ini menunjukkan ketahanan untuk terus menyisihkan satu koin setiap hari. Dengan demikian, lexis *setiap hari* dalam data ini menunjukkan nilai karakter *disiplin*. Habituasi menabung harian merupakan bagian dari wujud membangun ketekunan sejak dini.

Sementara itu, dalam buku *Bahasa Indonesia: Keluargaku Unik*, nilai disiplin yang diwujudkan dengan sikap melakukan sesuatu secara teratur terlihat pada data yang berupa lirik lagu berikut.

Bang Bing Bung Ayo ke Bank!

Jajan sih boleh saja

Sisihkan buat nabung

Belanja sih boleh saja

Tak lupa nabung

Asyik asyik deh

Sik asik asik nabung

Bung nabung nabung asyik

Bing beng bang

Yuk kita ke bank

Bang bing bung

Yuk kita nabung

Tang ting tung hei

Jangan dihitung

Tahu tahu kita nanti dapat untung

Dari kecil kita mulai menabung

Supaya hidup kita beruntung
Mau keliling dunia ada uangnya
Juga untuk membuat istana

Data tersebut juga menunjukkan ajakan untuk rajin menabung. Penggunaan kata *yuk* yang merupakan *modalitas intensional* dapat dimaknai sebagai ajakan. Ajakan yang dimaksud adalah untuk menyisihkan uang. Kata *sisihkan* termasuk *judgement-capacity* yang bernilai positif, yaitu berkaitan penilaian positif berkaitan dengan kapasitas seseorang untuk dapat melakukan kegiatan menabung. Selain untuk jajan atau berbelanja, seorang dapat menyisihkan uangnya untuk ditabung.

Dalam sudut pandang linguistik, leksis *dari kecil kita menabung* menunjukkan adanya *focus* berupa *sharpen* yang menunjukkan *judgement-tenacity*. Pemilihan leksis ini menunjukkan adanya penegasan untuk melakukannya secara teratur yaitu sejak kecil. Menabung dapat dilakukan dari sedikit dan dari sejak kecil, namun jika dilakukan secara teratur akan mendatangkan manfaat bagi yang melakukannya. Hal ini ditunjukkan dengan pemilihan leksis *Mau keliling dunia ada uangnya* dan *Juga untuk membuat istana*. Leksis ini dapat dikategorikan *appreciation* berupa *impact*. Artinya, leksis ini menunjukkan bahwa menabung dapat memberikan pengaruh pada pelakunya, yaitu memiliki uang yang dapat digunakan untuk melakukan sesuatu, seperti diibaratkan berkeliling dunia dan membangun istana. Dengan demikian, leksis *dari kecil* menunjukkan adanya nilai karakter *disiplin*. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan makna bahwa manajemen finansial melatih regulasi diri untuk masa depan.

Data “satu koin setiap hari” dan “dari kecil kita menabung” menunjukkan bahwa disiplin finansial diajarkan sebagai proses pembiasaan teratur. Pilihan leksis *mau keliling dunia* dan *membuat istana* (*appreciation-impact*) memberikan penguatan positif bahwa keteraturan menabung sejak kecil akan memberikan dampak besar di masa depan. Hal ini berkaitan dengan sebuah konsep yang mendidik siswa menuju pembentukan karakter unggul menyongsong Generasi Emas 2045 (Rokhman et al., 2014).

Selanjutnya, pada buku *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar* untuk SD kelas IV, sikap yang menunjukkan keteraturan melakukan sesuatu diwakili oleh data “*Makin sering kalian berlatih, kalian akan makin mahir memahami informasi dari teks yang dibacakan.*” Data tersebut menunjukkan jiwa seseorang melakukan latihan dengan teratur, maka akan semakin mahir memahami informasi dari teks. Penggunaan leksis *makin sering* menunjukkan *focus-sharpen* yang berarti perlunya penegasan diri atau mengasah diri untuk sering berlatih. Ketika digabung dengan *makin sering kalian berlatih* menunjukkan *judgement-tenacity*. Hal ini menunjukkan seberapa tegar seseorang melakukan latihan. Selanjutnya, leksis *akan makin mahir memahami informasi dari teks yang dibacakan* merupakan *appreciation* yang positif berupa *impact*. Hal ini menunjukkan jiwa seseorang mengasah diri dengan sering berlatih, maka akan memberikan pengaruh kuat sehingga akan makin mahir memahami info dari teks. Dengan demikian, leksis *makin sering kalian berlatih* pada data ini merepresentasikan nilai karakter disiplin.

Data tersebut juga menunjukkan konsep disiplin berkembang menjadi kedisiplinan berbahasa dan berpikir logis. Sesuai dengan paradigma literatur pendidikan modern, disiplin dalam buku teks Kurikulum Merdeka dikaitkan langsung dengan kecakapan literasi. Semakin disiplin dan teratur siswa

menagsah diri dalam membaca, semakin tinggi kapasitas kecerdasannya. Hal ini membuktikan ketercapaian tujuan sejati pendidikan, yaitu memadukan kecerdasan dengan karakter secara seimbang (Maulidya et al., 2024).

Selanjutnya, pada buku *Bahasa Indonesia Bergerak Bersama* untuk SD kelas V, nilai disiplin yang berhubungan dengan teratur mengerjakan sesuatu terlihat pada data “Eti *rajin* lari pagi. Badan Eti sehat.” Data tersebut menunjukkan bahwa Eti secara teratur melakukan kegiatan lari pada pagi hari. Kata *rajin* menunjukkan *fokus* berupa *sharpen* yang berkaitan dengan *judgement-tenacity*. Pemilihan kata ini menunjukkan ketegasan bahwa Eti melakukan kegiatannya dengan sering dan teratur yaitu setiap pagi. Dengan kata lain, ini menunjukkan ketahanan Eti untuk melakukan latihan. Kemudian, kata *sehat* menunjukkan *appreciation* yang positif berupa *impact*. Dalam hal ini, reaksi atau pengaruh yang didapatkan dari kegiatan Eti yang secara teratur melakukan lari pagi adalah badan Eti sehat. Oleh karena itu, data ini menunjukkan ada nilai disiplin yang dilakukan dengan cara melakukan sesuatu secara teratur atau rajin melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan pula bahwa kata *rajin* dalam data ini menunjukkan nilai karakter disiplin. Jadi, konsep disiplin yang terlihat dari data ini merujuk pada keteraturan hidup sehat memberikan dampak langsung pada fisik.

Data yang disebutkan ini sejalan dengan pernyataan bahwa seseorang dapat dikategorikan disiplin apabila melakukan sesuatu dengan tertib dan teratur sesuai waktu maupun tempatnya serta melakukannya dengan ketekunan, kesadaran, serta tiada paksaan dari orang lain (Zuriah, 2015). Pembiasaan melakukan sesuatu dalam hal apapun merupakan bagian yang penting dikarenakan ini merupakan proses pembiasaan secara berkesadaran dari diri sendiri sehingga akan mengakar kuat dalam dirinya atau dapat dikatakan menjadi pribadi yang berkarakter.

Sikap Cermat dan Hati-Hati: Kepekaan Moral dan Kewaspadaan Diri

Nilai disiplin juga berkaitan dengan sikap dan perilaku cermat dalam melakukan sesuatu. Hal ini juga berkaitan dengan sikap teliti, hati-hati, atau waspada. Nilai disiplin yang berkaitan dengan sikap dan perilaku cermat melakukan sesuatu ditemukan pada keempat buku yang diteliti. Dengan kata lain, wujud kedisiplinan dalam buku teks yang diteliti adalah sikap cermat, teliti, dan berhati-hati dalam mengambil tindakan. Sikap ini berpusat pada pengembangan kontrol internal siswa terhadap lingkungannya.

Pada buku *Bahasa Indonesia: Aku Bisa!* untuk SD kelas I, nilai karakter disiplin yang berkaitan dengan cermat ditemukan pada data di antaranya seperti “*Hati-hati!* Jangan berlari di tempat ramai. *Lihat* arah jalanmu.” Data ini menunjukkan larangan untuk berlari di tempat ramai. Di tempat ramai perlu berhati-hati, untuk itu perlu melihat arah jalan. Kata *hati-hati* dan *lihatlah* termasuk *judgement* berupa *capacity* yang bernilai positif. Sementara itu, kata *jangan berlari* termasuk *judgement* berupa *capacity* negatif. Hal ini menunjukkan ada hal yang sebaiknya dilakukan dan ada hal yang sebaiknya dihindari. Untuk itu, butuh kecermatan untuk melakukannya. Dengan demikian, data ini menunjukkan adanya sikap untuk cermat, teliti, atau hati-hati saat sedang berada di tempat ramai dengan cara tidak berlari dan melihat arah jalan.

Data tersebut juga menunjukkan pentingnya kecermatan berperilaku di ruang publik. Leksis tersebut melatih kecermatan dan kewaspadaan anak saat berada di tempat umum. Hal ini sangat krusial karena fase anak usia sekolah dasar kelas awal atau fase A membutuhkan bimbingan langsung mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan demi keselamatan diri dan orang lain (Handayani et al., 2023; Mustadi et al., 2022).

Selanjutnya, pada *Bahasa Indonesia: Keluargaku Unik*, nilai karakter disiplin dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku cermat melakukan sesuatu dapat dilihat pada contoh data “Lalu, *tentukan* batas waktu pengumpulannya.” Pada data tersebut, waktu pengumpulan tugas ada batasnya, untuk itu perlu dicermati kapan batas waktu pengumpulan akan ditentukan. Penggunaan kata *tentukan* dapat dikategorikan sebagai *judgement* berupa *capacity* yang bernilai positif. Dalam hal ini, penutur perlu menggunakan kapasitasnya untuk menentukan batas waktu pengumpulan. Dengan demikian, perlu ketegasan dan kecermatan untuk menentukan kapan batas waktu pengumpulannya. Oleh karena itu, kata *tentukan* dapat dikatakan merepresentasikan nilai karakter disiplin.

Data tersebut menunjukkan konsep kedisiplinan yang berkaitan dengan kecermatan pengelolaan waktu. Di sini, disiplin dihubungkan dengan kecermatan mengelola waktu. Siswa didorong untuk tidak bersikap pasif, melainkan cermat menetapkan waktu tenggat waktu agar tugas terlaksana dengan tertib. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa disiplin diwujudkan sebagai habituasi berkelanjutan yang melatih tabiat, adab, dan manajemen diri (Lase, 2024; Yandri, 2022).

Sementara itu, pada buku *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar* untuk SD kelas IV, nilai karakter disiplin yang berhubungan dengan sikap dan perilaku cermat melakukan sesuatu tercermin dari data seperti berikut. “Di dalam teks “Pentingnya Air bagi Tubuh Kita” dikatakan bahwa kita harus minum air putih *dalam jumlah yang cukup* supaya tidak dehidrasi. Namun, terkadang kita lupa sudah berapa banyak air putih yang kita konsumsi hari ini”. Data ini secara kritis menunjukkan bahwa manusia sering kali lupa atau lalai. Oleh karena itu, dibutuhkan kecermatan dan kesadaran disiplin internal agar kebutuhan tubuh terpenuhi dan terhindar dari dampak negatif (dehidrasi).

Dalam data tersebut, dikatakan bahwa *harus minum air putih dalam jumlah yang cukup* termasuk *judgement-capacity* yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya tubuh memiliki kapasitas tertentu dalam kebutuhan air putih. Sementara itu, *supaya tidak dehidrasi* merupakan *appreciation-impact* yang juga bernilai positif. Ini menunjukkan jika minum air putih dalam jumlah cukup sesuai kapasitas dan kebutuhan dapat memberikan dampak yang positif yaitu menghindari terjadinya dehidrasi. Selanjutnya, ada penggunaan kata *namun* yang menyatakan pertentangan. Pertentangan ini berkaitan dengan hal negatif yang sering terjadi, yaitu yang tersebut dari leksis *terkadang kita lupa sudah berapa banyak air putih yang kita konsumsi hari ini*. Leksis ini menunjukkan bahwa sesuatu yang biasa dilakukan seseorang yaitu minum air putih dalam jumlah yang cukup dapat mendatangkan manfaat positif, namun terkadang seseorang lupa melakukannya. Untuk itu, dalam hal ini tersirat bahwa seseorang perlu disiplin dalam kaitannya dengan cermat melakukan sesuatu, yaitu minum air putih

dalam jumlah yang cukup secara teratur. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa lexis *dalam jumlah yang cukup* menunjukkan nilai karakter disiplin.

Selanjutnya, pada buku *Bahasa Indonesia Bergerak Bersama* untuk SD kelas V, nilai karakter disiplin yang terkait sikap dan perilaku cermat melakukan sesuatu dapat dilihat pada contoh berikut: “*Carilah* teman yang dapat dipercaya agar mereka dapat membantu kalian merasa aman.” Data tersebut menggunakan kata *carilah* yang dapat digolongkan sebagai *judgement-capacity* yang bernilai positif. Sementara itu, *agar mereka dapat membantu kalian merasa aman* merupakan *appreciation-impact* yang juga bernilai positif. Artinya, ini termasuk penilaian yang positif terkait mencari teman yang dapat dipercaya. Hal ini akan memberikan pengaruh pada diri sendiri, yaitu teman yang dapat dipercaya dapat membantu seseorang merasa aman. Dengan demikian, data ini menunjukkan perlunya melakukan sesuatu dengan disiplin dalam kaitannya dengan cermat atau teliti melakukan sesuatu sehingga ada hal baik yang dapat diambil. Oleh karena itu, dapat dikatakan pula bahwa kata *carilah* merepresentasikan nilai karakter disiplin.

Uraian data ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dapat dikatakan sebagai cerminan perilaku hidup teratur dalam diri seseorang. Hal ini berkaitan dengan manajemen diri sendiri dan mengembangkan diri. Disiplin berkaitan dengan kemampuan mengolah pikiran, sikap, maupun tindakan sehingga membuat apa yang dilakukannya akan baik. Disiplin tidak hanya terkait menaati aturan. Disiplin juga berkaitan dengan hal lain sebagaimana data di atas, pengelolaan waktu dan uang contohnya. Disiplin merupakan nilai yang penting ditanamkan pada siswa di lingkungan sekolah karena siswa perlu melatih kepekaan moralnya untuk hidup bermasyarakat (Sujana & Wijaya, 2023). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kedisiplinan mencakup kecermatan dalam memilih lingkungan sosial. Kecekatan sosial dalam memilih teman yang baik akan menciptakan rasa aman dan mendukung perkembangan kepribadian anak secara positif di masa depan (Handayani et al., 2023; Zhao, 2021).

Secara keseluruhan, analisis wacana berbasis *appraisal system* ini membuktikan bahwa konstruksi nilai disiplin dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka ini telah bergeser dari model kedisiplinan tradisional yang bersifat represif menuju model kedisiplinan modern yang berbasis regulasi diri dan kecakapan literasi. Buku teks pelajaran ebrhasil menempatkan disiplin sebagai pilar utama pembentukan karakter individu (Wuryandani et al., 2014) yang diinternalisasi secara bertahap. Pertama-tama, disiplin tidak lagi dipaksakan melalui amarah atau dorongan eksternal, melainkan dibangun melalui pemahaman dan kesadaran internal (Darmawan & Nabila, 2026). Berikutnya, disiplin diwujudkan sebagai habituasi berkelanjutan yang melatih tabiat, adab, dan manajemen diri (Lase, 2024; Yandri, 2022). Selanjutnya, disiplin diintegrasikan dengan kecakapan literasi dan kecekatan sosial untuk melahirkan siswa yang cerdas secara akademik sekaligus berkarakter luhur (Maulidya et al., 2024) sebagai wujud nyata pencapaian cita-cita nasional mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia (Rokhman et al., 2014).

KESIMPULAN

Pemilihan bahasa dalam buku teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka terbitan pemerintah dikonstruksikan secara *deliberative* untuk menggeser paradigma disiplin tradisional yang berpusat pada kepatuhan pasif fisik dan paksaan menuju kedisiplinan modern yang berbasis regulasi diri, manajemen hidup teratur, dan kecakapan literasi. Realisasi linguistik nilai disiplin diwujudkan dalam tiga bentuk utama, yaitu ketaatan pada prosedur yang dilandasi kesadaran internal (*judgement-capacity/tenacity/normality*), keteraturan dan habituasi keberlanjutan untuk membentuk tabiat (*focus-sharpen* dan *appreciation-impact*), serta kecermatan atau kehati-hatian dalam kontrol diri dan kecekatan sosial (*judgement-capacity*). Secara keseluruhan, integrasi leksikal ini membuktikan bahwa buku teks secara strategis memadukan kecerdasan kognitif dengan kepekaan moral, mendidik siswa untuk membiasakan disiplin secara rasional dan penuh kesadaran sebagai pondasi krusial pembentukan karakter unggul sejak dini.

REFERENSI

- Angelina, Z. P., Putri, D. A. A., Putri, A. D. R., Pratiwi, S. A., Niswah, N., & Kanzunnudin, M. (2025). *Analisis Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Sendang Sani di Pati*. 3(1).
- Arsaningsih. (2022). *Daily Soul Reflection Jilid 2*. PT Cipta Abadi Memorial.
- Bela, E., Namang, K. W., & Bardi, Y. (2024). Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Cerita Dongeng. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 2(3), 341–347. <https://doi.org/10.70292/jpcp.v2i3.100>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Chang, H. (2022). The longitudinal transition of the moral character latent profile of elementary school students and predictive factor verification in Korea. *Acta Psychologica*, 230, 103710. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103710>
- Darmawan, D., & Nabila, N. (2026). Pendidikan Akhlak di Sekolah: Perpaduan Keteladanan Guru dan Disiplin yang Konsisten. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 6(1), 305–333. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v6i1.11173>
- Handayani, F., Kanaya Ledy Adinda, & Kurnia Febriyola. (2023). Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Karakter terhadap Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(6), 90–102. <https://doi.org/10.54066/jikma.v1i6.1224>
- Iedliany, F., & Ningsih, R. L. (2025). Pendidikan Karakter dengan Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Joyful Learning Journal*, 14(2).
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. Sage Publishing Ltd.

- Kuncoro, B., Wicaksono, A., Daryanto, J., Surakarta, K., & Surakarta, K. (2025). *Lila, wani, korban: Karakter tokoh werkudara pada lakon wahyu eka bawana sebagai wahana pendidikan karakter dan nilai-nilai etika dasar bagi anak sekolah dasar*. 13(5).
- Lase, F. L. (2024). Layanan Edukasi Pendidikan Karakter Cerdas Pengabdian kepada Masyarakat untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Jujur pada Individu. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 3(2). <https://doi.org/10.56127/jammu.v3i2.1596>
- Marlina, S. (2017). Character Values Development in Early Childhood through Traditional Games. *Proceedings of the 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016)*. 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016). <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.71>
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The Language of Evaluation*. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/9780230511910>
- Maulidya, S. R., Sri Ulfa Insani, & Zulfah. (2024). Apakah Kurikulum Merdeka Mampu Memfasilitasi Pengembangan Karakter Siswa. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 2(2), 68–78. <https://doi.org/10.70292/jpcp.v2i2.73>
- Mawadha, P. R., Alfiana, R., Yulifianti, R., Sr, R., Mahendra, T., & Sofwan, M. (2024). *Kontribusi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Landasan dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar*. 06(03).
- Mustadi, A., Purnanto, A. W., Sayekti, O. M., Andini, N. A., Dwidarti, F., Ariestina, H., Elitasari, H. T., Darusuprati, F., Asip, M., & Ibda, H. (2022). *Bahasa dan Sastra Indonesia SD Berorientasi Kurikulum Merdeka*. UNY Press.
- Paracha, S., Hall, L., Watson, D., Khuram, A., & Shah, N. (2023). Shimpai Muyou: Confronting Child Suicides in Japan through a Serious Game & School-based Intervention. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 38, 100612. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2023.100612>
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Gadjah Mada University Press.
- Sujana, A. A., & Wijaya, R. (2023). *Strategi Penanaman Karakter Disiplin melalui Penegakkan Tata Tertib dan Pembelajaran PPKN di SMKN 5 Surabaya*. 11(1), 145–159.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (1945). <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>

- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIII(2), 286–295.
- Yandri. (2022). *Pendidikan karakter: Peranan dalam menciptakan peserta didik yang berkualitas*. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter-:-peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>.
- Zhao, Y. (2021). Analysis on the Moral Education Value of Picture Books. *Social Science, Education and Humanities Research*, 615.
- Zuriah, N. (2015). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. PT Bumi Aksara.